

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI

Sri Elviani*¹, Ramadona Simbolon*², Sri Puspa Dewi*³

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara

³ Universitas Al-Azhar

srielviani@fe.uisu.ac.id, ramadona@fe.uisu.ac.id, sripuspadewi0602@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER) and Earning per Share (EPS) towards the share price of telecommunications companies in Indonesia. The population of this study is a company engaged in telecommunications registered on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2017. This study used a purposive sampling method which resulted in a total sample of 30 samples. The analysis technique of this study uses multiple linear regression to describe the relationship between one variable with other variables. The results of this study indicate that the ROE, and DER variables have a positive and significant effect on the share price of telecommunications companies, for the variables ROA, NPM, DAR and EPS do not have a positive and significant effect on the share price of telecommunications companies. On the other hand, the variables ROA, ROE, NPM, DAR, DER and EPS together have an influence on the share price of telecommunications companies. The adjusted R-Square value is 0.538, this means that 53.8% of the dependent variable stock price can be influenced by the variables ROA, ROE, NPM, DAR, DER and EPS.

Keywords : return on asset, return on equity, net profit margin, debt to equity ratio, deb to asset ration, earning per share and share price

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di negara Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh pertumbuhan industri telekomunikasi. Mobilitas yang tinggi serta kebutuhan informasi yang di pacu dengan perkembangan *information communication technology* (ICT) membuat preferensi masyarakat Indonesia bergeser pada moda telekomunikasi nirkabel. Teknologi memiliki peranan yang sangat vital dalam perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia, hal ini disebabkan karena telekomunikasi selalu mengikuti perkembangan teknologi dan menerapkannya dalam layanan telekomunikasi. Tentunya hal ini menjadi peluang bagi para penggiat industri telekomunikasi di Indonesia untuk terus mengembangkan usahanya.

Industri telekomunikasi tahun 2016 terus mengalami peningkatan dan menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, hal ini disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Asosiasi Telekomunikasi Seluruh Indonesia (ATSI) Buldansyah. Buldansyah menyatakan hingga

kuartal III tahun 2016 sector industry telekomunikasi tumbuh *double digit*, atau berkisar 10-11% (Buldansyah, 2016). Peningkatan Pertumbuhan ini akan terus berlanjut untuk tahun-tahun berikutnya, agar pertumbuhan semakin meningkat tentunya perusahaan telekomunikasi membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi melalui hutang ataupun dengan menerbitkan saham di pasar modal.

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik (Fahmi, 2012). (Ang, 1997) menyebutkan 2 faktor yang mempengaruhi hasil investasi, yaitu (1) factor internal seperti: kinerja perusahaan, struktur modal, reputasi manajemen, struktur utang perusahaan, dan banyak lainnya; (2) factor eksternal seperti; pengembangan sector industry, dan dampak kebijakan moneter dan fiscal. Kedua factor ini akan digunakan investor sebagai referensi dalam melakukan investasi. Jika banyak investor yang berinvestasi di perusahaan, harga saham akan naik karena

permintaan tinggi. Ini berarti bahwa investor juga harus mengamati faktor-faktor yang menyebabkan *volatilitas* dalam harga saham. Hal ini dilakukan agar ekspektasi para investor terhadap keuntungan yang diharapkan tercapai maksimal dengan resiko yang rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, faktor tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu faktor teknikal dan faktor fundamental. Analisis teknikal merupakan suatu pendekatan investasi yang dilakukan dengan cara mempelajari data historis harga saham dan kemudian menghubungkannya dengan volume trading yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Sedangkan analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan.

Pada akhirnya, perusahaan akan mendapatkan *capital gain* tambahan dari kenaikan harga saham yang mengarah pada potensi pertumbuhannya. Oleh sebab itu sangat penting untuk mengetahui dan memahami lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini penulis menganalisis beberapa faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham sebagai variabel bebas yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning per Share (EPS)*. ROA, ROE, NPM, DAR, DER dan EPS dianggap dapat menjadi beberapa indikator yang tepat dalam pengambilan keputusan. Karena dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang dipilih, investor dapat menemukan indikator dari ROA, ROE, NPM, DAR, DER dan EPS dengan mudah.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Harga Saham

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. (Jogiyanto, 2008), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar saham pada waktu tertentu, yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang dilakukan oleh pelaku pasar di pasar modal. Harga pasar suatu saham dibentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan

harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham merupakan salah satu indikator yang menunjukkan prestasi perusahaan. Harga saham yang tinggi akan menguntungkan, dalam bentuk *capital gain* dan *image* yang lebih baik bagi perusahaan, sehingga memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

2.2 Rasio Profitabilitas

(Mamduh and Halim, 2005), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian aset dan modal tertentu. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2012). Hal ini berarti jika perusahaan mampu memanfaatkan aktiva atau modalnya dalam memenuhi target laba yang telah ditetapkan, maka perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang baik. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ini bisa menarik investor dan akhirnya harga saham perusahaan juga akan naik. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih secara efisien berdasarkan penggunaan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA yang dihasilkan perusahaan hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pengembalian semakin menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan aset yang relatif kecil (Ang, 1997). Pengembalian aset yang tinggi menunjukkan seberapa baik aset tersebut dikelola oleh perusahaan untuk mendatangkan keuntungan untuk setiap satu dolar aset yang telah diinvestasikan ke perusahaan (Gul, Irshad and Zaman, 2011).

Peningkatan ROA menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dan pemegang sahamnya dapat memperoleh manfaat dari peningkatan *capital gain* dan/atau *dividen* yang diterima. Jika modal diperoleh atau *dividen* yang diterima oleh pemegang saham meningkat, para investor atau calon investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Dengan meningkatnya daya tarik bagi banyak investor yang menginginkan saham perusahaan, jika permintaan saham

perusahaan meningkat maka harga saham juga akan meningkat. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

2) Return on Equity (ROE)

ROE mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan. ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit}}{\text{capital stock}}$$

3) Net Profit Margin (NPM)

NPM mengukur tingkat pengembalian laba bersih terhadap penjualan bersih. NPM menunjukkan besarnya presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. NPM dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{earning after tax}}{\text{sales}} \times 100\%$$

2.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban dengan menggunakan seluruh aktiva ketika perusahaan dilikuidasi. Artinya berapa besar beban hutang yang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini akan berpengaruh kinerja keuangan perusahaan, sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini adalah:

1) Debt to Asset Ratio (DAR)

DAR merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, artinya rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. DAR dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2) Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi

hutang-hutang kepada pihak luar. DER dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

2.4. Earning per Share (EPS)

EPS adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dikurangi preferensi saham pada tahun keuangan dan rata-rata tertimbang saham yang beredar (Kieso, Weygant and Warfield, 2011). Investor ataupun calon investor saham menggunakan EPS untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari saham yang dimiliki. Dengan menghitung EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. EPS menunjukkan berapa besar laba perlembar saham yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Jika EPS meningkat maka keuntungan yang diperoleh para pemegang saham semakin besar, dan sebaliknya. EPS dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preferred Dividend}}{\text{Average Number of Share Outstanding}}$$

2.5 Hipotesis

1) Hubungan antara ROA dan Harga Saham

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengubah uang yang digunakan untuk membeli asset menjadi laba bersih. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Seperti yang dikatakan (Gul, Irshad and Zaman, 2011) Pengembalian aset yang tinggi menunjukkan seberapa baik aset tersebut dikelola perusahaan untuk mendatangkan keuntungan bagi setiap satu dolar aset yang telah diinvestasikan ke perusahaan. Peningkatan ROA menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, semakin besar pemegang saham akan mendapat manfaat dari meningkatnya modal yang didapat atau dividen yang diterima. Dengan meningkatnya dividen yang diterima oleh pemegang saham, tentunya akan menjadi daya tarik investor atau calon investor untuk menginvestasikan dana mereka ke perusahaan, hal ini tentunya akan menyebabkan permintaan akan saham suatu perusahaan meningkat sehingga harga saham juga akan meningkat.

Beberapa studi yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh ROA terhadap harga saham memiliki hasil yang tidak konsisten, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Choiruddin, 2018; Husaini, 2012; Manoppo, 2015; and Murniati, 2016), menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian dari (Egam, Ilat and Pangerapan, 2017; Satryo, Rokhmania and Diptyana, 2017) menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dari penelitian sebelumnya dan penjelasan di atas hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham

2) Hubungan antara ROE dan Harga Saham

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Tinggi rendahnya ROE menunjukkan sukses atau tidaknya perusahaan dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Meningkatnya pengembalian investasi yang diterima oleh pemegang saham, tentunya akan memberikan masukan yang positif bagi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham, dengan meningkatnya permintaan saham dari para investor, hal ini tentunya akan menyebabkan harga saham akan meningkat.

Beberapa studi yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh ROE terhadap harga saham memiliki hasil yang tidak konsisten, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Manoppo, 2015; Murniati, 2016), menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian dari (Husaini, 2012; Egam, Ilat and Pangerapan, 2017; Satryo, Rokhmania and Diptyana, 2017; Choiruddin, 2018) menunjukkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dari penelitian sebelumnya dan penjelasan di atas hipotesis dari penelitian ini adalah:

H2: ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham

3) Hubungan antara NPM dan Harga Saham

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. NPM

merupakan laba penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan yang menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Nilai rasio NPM yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan adalah baik karena dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi melalui aktivitas penjualannya. Laba Bersih yang tinggi akan menarik minat investor untuk melakukan investasi ke perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan.

Beberapa studi yang dilakukan untuk melihat pengaruh NPM terhadap harga saham memiliki hasil yang tidak konsisten, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murniati, 2016; Egam, Ilat and Pangerapan, 2017) menunjukkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Husaini, 2012; Choiruddin, 2018; Lacinka, Fathoni and Gagah, 2018) menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dari penjelasan di atas hipotesis dari penelitian ini adalah:

H3: NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

4) Hubungan antara DAR dan Harga Saham

Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan untuk membandingkan total utang terhadap total Aktiva perusahaan. Tingkat DAR yang tinggi menunjukkan bahwa komposisi total utang lebih besar jika dibandingkan dengan total Aktiva itu sendiri. Komposisi hutang yang lebih tinggi mengakibatkan beban bunga perusahaan akan semakin besar yang akhirnya akan mengurangi laba. DAR yang tinggi akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang dinilai buruk dan dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Berkurangnya minat investor akan mengakibatkan turunya harga saham. Beberapa studi memberikan hasil yang tidak konsisten terhadap hubungan DAR dan harga saham, seperti yang dilakukan (Murniati, 2016), yang menunjukkan DAR tidak memiliki pengaruh signifikan positif pada harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan (Satryo, Rokhmania and Diptyana, 2017) menunjukkan DAR memiliki pengaruh pada harga saham. Dari penelitian sebelumnya dan penjelasan di atas hipotesis penelitian ini adalah:

H4: DAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham

5) Hubungan antara DER dan Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan

memperkirakan tingkat leverage perusahaan dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas pemegang saham perusahaan. Tingkat DER yang tinggi menunjukkan bahwa komposisi total utang lebih besar jika dibandingkan dengan total modal itu sendiri. Komposisi hutang yang lebih tinggi mengakibatkan beban bunga perusahaan akan semakin besar yang akhirnya akan mengurangi laba. DER yang tinggi akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang dinilai buruk dan dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Berkurangnya minat investor akan mengakibatkan turunya harga saham. Beberapa studi memberikan hasil yang tidak konsisten terhadap hubungan DER dan harga saham, seperti yang dilakukan (Murniati, 2016), yang menunjukkan DER memiliki pengaruh signifikan positif pada harga saham. Sedangkan (Husaini, 2012; Egam, Ilat and Pangerapan, 2017; Satryo, Rokhmania and Diptyana, 2017; Choiruddin, 2018) menunjukkan DER tidak berpengaruh pada harga saham. Dari penelitian sebelumnya dan penjelasan di atas hipotesis penelitian ini adalah:

H5: DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham

6) Hubungan antara EPS dan Harga Saham

Earnings per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba (*return*) yang diperoleh oleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap lembar saham yang dimiliki para pemegang saham sangat baik.

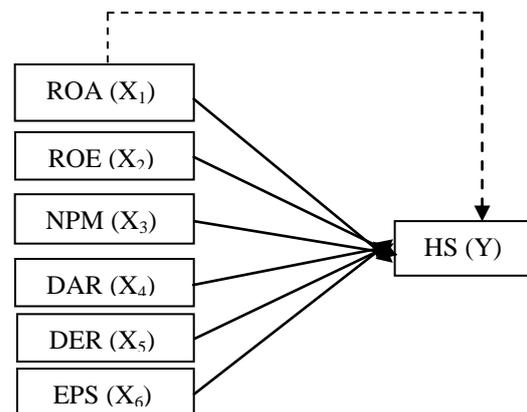
Informasi meningkatnya nilai EPS akan diterima pasar sebagai sinyal positif dan sebaliknya menurunnya nilai EPS akan diterima pasar sebagai sinyal negative, yang akan mempengaruhi keputusan pemegang saham dalam mengambil keputusan membeli saham. Sinyal positif akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan akan saham akan meningkat. Meningkatnya permintaan para pemegang saham terhadap saham akan menyebabkan harga saham meningkat dan sebaliknya. Pernyataan ini diperkuat dari hasil beberapa studi yang dilakukan seperti Husaini, Manoppo, (Husaini, 2012; Manoppo, 2015; Egam, Ilat and Pangerapan, 2017; Satryo, Rokhmania and Diptyana, 2017; Lacinka, Fathoni and Gagah,

2018) menunjukkan hubungan antara EPS dengan harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Dari penelitian sebelumnya dan penjelasan di atas hipotesis dari penelitian ini adalah:

H6: EPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Gambar 1.
Research Model



3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari publikasi dan dokumentasi yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan lain yang diperoleh melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <http://idx.co.id>. Penelitian ini menggunakan data cross-sectional untuk semua variabel. Yaitu, harga saham, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), dan *earning per share* (EPS).

3.2. Populasi dan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki satu atau lebih karakteristik khusus yang dibutuhkan oleh peneliti dan dapat dianggap sebagai perwakilan populasi. Sampel penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017 di industri telekomunikasi.

Defenisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham adalah harga saham di bursa saham yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan para pelaku pasar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

Return on Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan semua aset secara efektif. Rasio ini merupakan rasio penting yang ada dalam rasio profitabilitas.

Return on Equity (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan.

Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih terhadap penjualan.

Debt to Asset Ratio (DAR)

DAR merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva yang menunjukkan sejauh mana kemampuan aktiva dalam menutupi hutang pada saat perusahaan dilikuidasi.

Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah rasio antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya jika perusahaan menghadapi kebangkrutan.

Earning per Share (EPS)

EPS adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dan jumlah saham yang diterbitkan. EPS merupakan salah satu alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham. Namun dalam praktiknya, tidak semua ini bisa dibagikan, beberapa ditahan sebagai laba ditahan.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi variable dependen dengan menggunakan data dari variable independen. Persamaan model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan:

- Y = Harga saham
- α = Konstanta
- β = Koefisien variable X
- X_1 = ROA
- X_2 = ROE
- X_3 = NPM
- X_4 = DAR
- X_5 = DER
- X_6 = EPS

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif pada penelitian ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	30	-358.30	16.49	-24.0073	76.15793
ROE	30	-191.63	262.59	5.3740	67.57957
NPM	30	-1354.72	25.50	-99.2273	283.20127
DAR	30	.39	20.71	1.8387	4.05476
DER	30	-10.06	4.53	1.2133	2.70720
EPS	30	-511.97	637.40	7.9000	217.57618
HS	30	50.00	6450.00	2503.9333	2304.35101
Valid N (listwise)	30				

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah data pengamatan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 dalam penelitian ini adalah 30 data. Dari table 1 di atas diketahui bahwa rata-rata harga saham yang beredar adalah Rp. 2.503,93. Harga Saham terendah (minimum) adalah Rp. 50 yang terdapat pada PT. Bakrie Telecom dan PT. Smart Telecom dan harga saham tertinggi (maksimum) adalah Rp. 6.450 yang terdapat pada PT. Indosat. Hasil perhitungan ROA memiliki nilai terendah sebesar -358,30 yang terdapat pada PT. Bakrie Telecom dan memiliki nilai maksimum sebesar 16,49 yang dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia.

Rata-rata ROA menunjukkan angka -24.00 dan standar deviasi sebesar 76,15. Ini menunjukkan bahwa data dalam variabel ROA memiliki distribusi yang sangat besar, karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Dapat disimpulkan data dalam variabel Return on Asset (ROA) tidak baik. ROE adalah perbandingan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri. Tabel 1 di atas menunjukkan nilai ROE terendah dan tertinggi masing-masing sebesar -191,63 dan 262,59 yang terdapat pada PT. Bakrie Telecom. Nilai rata-rata ROE sebesar 5,37 dengan standar deviasi 67,58. Ini menunjukkan bahwa data dalam variabel ROE memiliki distribusi yang sangat besar, karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Dapat disimpulkan data dalam variabel Return on Equity (ROE) tidak baik. Hasil perhitungan variabel NPM menunjukkan nilai rata-rata sebesar -99,23 dengan standar deviasi 283,20. Sedangkan nilai NPM tertinggi terdapat pada PT.

Telekomunikasi Indonesia sebesar 25,50 dan nilai NPM terendah terdapat pada PT. Bakrie Telecom sebesar -1.354,72.

Variabel DAR menunjukkan perbandingan total hutang dengan total aktiva. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata DAR sebesar 1,84 dengan standar deviasi 4,05. Nilai DAR tertinggi terdapat pada PT. Bakrie Telecom sebesar 20,71 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia sebesar 0,39. Hasil perhitungan variabel DER menunjukkan nilai rata-rata 1,21 dengan standar deviasi 2,71. Nilai DER tertinggi dan terendah masing-masing sebesar 4,53 dan -10,06 yang terdapat pada perusahaan PT. Bakrie Telecom.

EPS menunjukkan perbandingan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan hasil perhitungan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata EPS sebesar 7,90 dengan standar deviasi 217,58. Nilai tertinggi EPS sebesar 637,40 yang terdapat pada perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dan nilai terendah EPS sebesar -511,97 yang terdapat pada perusahaan PT. Indosat.

4.2. Uji Normalitas

Analisis data statistic uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov - Smirnov Test* dengan membandingkan *asymptotic significance* dengan $\alpha = 0,05$. Dasar penarikan kesimpulan uji normalitas ini adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *asymptotic significancenya* $> 0,05$ (Ghozali, 2006). Hasil uji normalitas yang telah dilakukan terhadap 30 data sampel ditunjukkan pada table 2 dibawah ini :

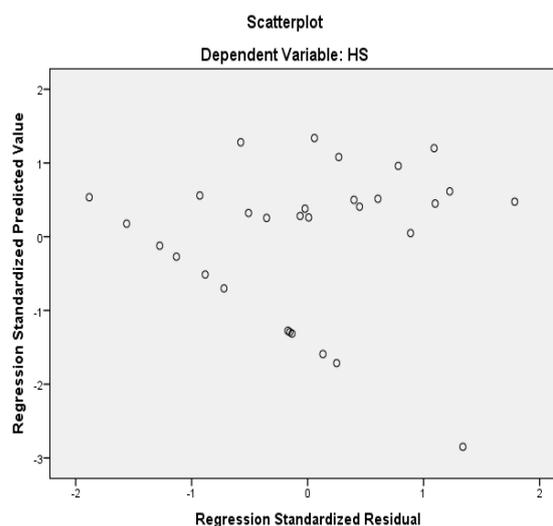
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1699.59271479
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.064
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.512
Asymp. Sig. (2-tailed)		.956

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan table 2 di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil pengujian *Kolmogorov – Smirnov* menunjukkan tingkat signifikansi 0,956 jauh di atas 0,05. Dilihat dari grafik histogram dapat disimpulkan bahwa pola distribusi data mendekati normal. Selain itu grafik normal P-P Plot menunjukkan titik-titikmenyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa model regresi juga lulus dalam uji kolmogorov-smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini layak untuk digunakan.

4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot. (Ghozali, 2006) untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik Scatter Plot antara SRESID dengan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y diprediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan terhadap 30 data sampel ditunjukkan pada table 3 dibawah ini :

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi harga saham berdasarkan

masukannya variabel independen ROA, ROE, NPM, DAR, DER dan EPS.

4.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian memiliki korelasi antara variabel independen. Jika ditemukan korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah nilai korelasi variabel independen antara anggota variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan besarnya nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas (Ghozali, 2006). Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan dalam Tabel 3 berikut :

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.133	7.491
ROE	.183	5.455
NPM	.221	4.517
DAR	.337	2.967
DER	.169	5.914
EPS	.827	1.209

a. Dependent Variable: HS

Model regresi dinyatakan bebas multikolinearitas jika memiliki nilai di atas 0.1 Toleransi dan VIF lebih kecil dari 10. Data yang digunakan untuk menguji multikolinearitas adalah data yang telah menghilangkan outlier-nya. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai di atas 0,1 Toleransi dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Dengan demikian, dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

4.5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah model regresi linear terjadi korelasi kesalahan pada periode sebelumnya t-1 atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari adanya autokorelasi (Ghozali,

2006). Untuk melihat apakah terjadi autokorelasi terhadap model regresi yang digunakan, maka kita harus melihat nilai Durbin-Watson (DW) melalui tabel berikut:

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.441 ^a	.195	-.016	1.369

Berdasarkan analisis regresi uji autokorelasi, hasil yang diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.369. Sedangkan jumlah DW-table: dl (batas luar) = 1.0706; du (batas dalam) = 1.8326; 4 - du = 2.1674; dan 4 - dl = 2.9294. Dapat disimpulkan bahwa nilai DW 1.369 > nilai DL 1.0706 dan nilai 4-DW 2.631 > nilai DU 1.8326, sehingga nilai DW-test terletak di area pengujian yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

4.6. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (harga saham) secara bersama-sama. Jika hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar dari α (0,05) maka variabel X secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham, tetapi jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari α (0,05) maka variabel x secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel harga saham. Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel X mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel Y. Dari hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82781891.585	6	13796981.931	4.456	.004 ^b
	Residual	71209082.281	23	3096047.056		
	Total	153990973.867	29			

a. Dependent Variable: HS (Y)

b. Predictors: (Constant), EPS (X6), DER (X5), DAR (X4), NPM (X3), ROE (X2), ROA (X1)

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $4,456 > F_{tabel}$ sebesar 2,42 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan signifikansi $0,020 < 0,05$ (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA, ROE, EPS, NPM, DAR, dan DER terhadap variabel harga saham.

4.7. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keenam. Dari hasil pengujian analisis regresi sebagaimana pada lampiran diketahui nilai t_{hitung} sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	953.816	634.667		1.503	.146
ROA (X1)	5.369	11.742	.177	.457	.652
ROE (X2)	42.820	11.288	1.256	3.793	.001
NPM (X3)	.724	2.452	.089	.295	.770
DAR (X4)	61.420	138.794	.108	.443	.662
DER (X5)	1156.899	293.444	1.359	3.942	.001
EPS (X6)	.670	1.652	.063	.405	.689

a. Dependent Variable: HS (Y)

1. Pengujian Hipotesis Pertama

H1: *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil estimasi variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar nilai $t_{hitung} = 0,457$ dengan probabilitas sebesar 0,652. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian maka H1 ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

H2: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil estimasi variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar nilai $t_{hitung} = 3,793$ dengan probabilitas sebesar 0,001. Nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H2 diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

H3: *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil estimasi variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar nilai $t_{hitung} = 0,295$ dengan probabilitas sebesar 0,770. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian H4 ditolak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

H4: *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil estimasi variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar nilai $t_{hitung} = 0,443$ dengan probabilitas sebesar 0,662. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H4 ditolak.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

H5: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan table 8 diperoleh hasil estimasi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar nilai $t_{hitung} = 3,942$ dengan probabilitas sebesar 0,001. Nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H5 diterima.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

H6: *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil estimasi variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar nilai $t_{hitung} = 0,405$ dengan probabilitas sebesar 0,689. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H3 ditolak.

4.8. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu (100%), (Ghozali, 2011:97). Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil nilai *adjusted R-square* dari regresi digunakan untuk mengetahui harga saham yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independennya.

Tabel 7
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimated
1	.733 ^a	.538	.417	1759.55877

a. Predictors: (Constant), EPS (X6), DER (X5), DAR (X4), NPM (X3), ROE (X2), ROA (X1)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *adjusted R-square* sebesar 0,538. Hal ini berarti bahwa 53,8% variabel dependen yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh enam variabel independen yaitu ROA, ROE, NPM, DAR, DER dan EPS. Sedangkan sisanya 46,2% dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lain diluar keenam variabel independen.

5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) yang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan.

Secara parsial variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki koefisien positif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan

Earning Per Share (EPS), tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya peningkatan maupun penurunan harga saham tidak akan mempengaruhi *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan peningkatan *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi harga saham yang cenderung akan membuat harga saham pun menjadi tinggi. Dalam penelitian ini DER memiliki koefisien positif, hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa DER memiliki hubungan yang negative terhadap harga saham, dimana jika DER meningkat maka akan mengakibatkan harga saham turun dan sebaliknya, jika DER mengalami penurunan maka harga saham akan naik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor dalam melakukan investasi saham belum mempertimbangkan rasio DER dalam mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (1997) *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital market)*. Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Buldansyah, D. (2016) *Industri Telekomunikasi Tumbuh 12%*, <https://id.beritasatu.com/home/industri-telekomunikasi-tumbuh-12/154236>. Available at: <https://id.beritasatu.com/home/industri-telekomunikasi-tumbuh-12/154236> (Accessed: 24 March 2019).
- Choiruddin, M. N. (2018) ‘*Analisis Debt To Equity Ratio (Der), Return on Assets (Roa), Return on Equity (Roe), Net Profit Margin (Npm) Terhadap Stock Price (Harga Saham) Pada Perusahaan Saham Syariah Sektor Makanan Dan Minuman Periode Tahun 2013-2016*’, *El Dinar*, 5(2), p. 27. doi: 10.18860/ed.v5i2.5238.
- Egam, G. E. Y., Ilat, V. and Pangerapan, S. (2017) ‘*Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015*’, *Jurnal EMBA*, 5(1), pp. 105–114.

- Fahmi, I. (2012) *Pengantar Pasar Modal : Panduan bagi Para Akademisi dan Praktisi Bisnis dalam Memahami Pasar Modal Indonesia*. Alfabeta Bandung.
- Ghozali, I. (2006) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul, S., Irshad, F. and Zaman, K. (2011) 'Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan', *The Romanian Economic Journal*, XIV(39), pp. 61–87. doi: 10.11118/actaun201361071941.
- Husaini, A. (2012) 'Pengaruh Variabel Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan', *Jurnal Profit*, 6(1), pp. 45–49. doi: 10.1093/annhyg/men029.
- Jogiyanto, H. (2008) *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Yogyakarta BPFE.
- Kasmir (2012) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J. and Warfield, T. D. (2011) *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition. United States of America: Wiley*. IFRS. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Lacinka, A., Fathoni, A. and Gagah, E. (2018) 'Analyze Effect of Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, and Earning Per Share to the Company's Stock Prices LQ45 Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012-2015', *Journal of Management*, 4(4).
- Mamduh, M. H. and Halim, A. (2005) *Analisa Laporan Keuangan*. Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Manoppo, C. P. (2015) 'the Influence of ROA, ROE, ROS, and EPS on Stock Price', *Emba*, 3(4), pp. 691–697.
- Murniati, S. (2016) 'Effect of Capital Structure, Company Size and Profitability on the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange', *Information Management and Business Review*, 8(1), pp. 23–29.
- Satryo, A. G., Rokhmania, N. A. and Diptyana, P. (2017) 'The influence of profitability ratio, market ratio, and solvency ratio on the share prices of companies listed on LQ 45 Index', *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), p. 55. doi: 10.14414/tiar.v6i1.853.